



URGENSI PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA SATUAN PENDIDIKAN VOKASI: STUDI DI KELAS X SMK MA'ARIF NU 1 WANGON

Moch Ali Sobirin¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

1254120600049@mhs.uinsaizu.ac.id, ² nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Abstract

Learning evaluation plays a crucial role as a compass in determining the direction and quality of vocational education, particularly in assessing students' readiness during the transition phase in grade X. However, evaluation practices in the field are often conventional and have not been able to comprehensively capture students' authentic competencies. This study aims to analyze the vital role and impact of developing learning evaluation at SMK Ma'arif NU 1 Wangon, specifically for grade X. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through observation of the learning process, in-depth interviews with subject teachers, and documentation analysis of the evaluation instruments used by the school. The results showed that developing learning evaluations through the diversification of instruments based on authentic assessment and the utilization of digital platforms significantly increased the engagement and learning motivation of grade X students. Furthermore, structured evaluation development provides more accurate feedback for educators to conduct data-driven instructional improvements. The conclusion of this study confirms that learning evaluation development is not merely an administrative measurement tool, but an instrumental strategy in improving the quality of education at SMK Ma'arif NU 1 Wangon since the students' first year of vocational education.

Keywords: *Evaluation Development, Learning Quality, School*

Abstrak

Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting sebagai kompas dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan kejuruan, khususnya dalam menilai kesiapan peserta didik pada masa transisi di kelas X. Namun, praktik evaluasi yang diterapkan di lapangan masih sering bersifat konvensional dan belum mampu menangkap kompetensi autentik peserta didik secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penting dan dampak pengembangan evaluasi pembelajaran di SMK Ma'arif NU 1 Wangon, khususnya pada peserta didik kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, serta analisis dokumentasi terhadap instrumen evaluasi yang digunakan oleh sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran melalui diversifikasi instrumen berbasis asesmen autentik dan pemanfaatan platform digital secara signifikan meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik kelas X. Selain itu, pengembangan evaluasi yang terstruktur memberikan umpan balik yang lebih akurat bagi pendidik untuk melakukan perbaikan pembelajaran berbasis data. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran

bukan sekadar alat pengukuran administratif, melainkan strategi instrumental dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Ma'arif NU 1 Wangon sejak tahun pertama peserta didik menempuh pendidikan kejuruan.

Kata Kunci: Pengembangan Evaluasi, Kualitas Pembelajaran, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan pada era transformatif saat ini memikul tanggung jawab besar untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara teknis, melainkan juga memiliki ketahanan moral dan adaptabilitas tinggi di dunia kerja. Implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional mengamanatkan reposisi radikal terhadap paradigma pembelajaran, di mana proses pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter yang holistik dan kontekstual. Dalam ekosistem sekolah kejuruan, mata pelajaran normatif-adaptif seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai jangkar spiritual dan moral siswa untuk memfilter dampak negatif modernisasi era digital. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI juga menekankan penguatan karakter religius, pembelajaran kontekstual, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman (Azizah dkk. 2025).

Selain itu, pembelajaran PAI berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu memperkuat sikap religius, kolaboratif, dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Sutriani dkk. 2025). Hal ini menjadi semakin krusial bagi satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, seperti SMK Ma'arif NU 1 Wangon, yang mengemban misi khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan inklusif dan karakter religius berlandaskan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* ke dalam diri peserta didik di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Namun, transformasi visi kurikulum ini sering kali mengalami reduksi ketika dihadapkan pada realitas sistem evaluasi pembelajaran di lapangan yang masih bersifat konvensional. Evaluasi pembelajaran yang seharusnya berfungsi sebagai kompas instruksional melalui pendekatan *Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning* pada praktiknya masih kerap diperlakukan sekadar sebagai instrumen administratif di akhir semester untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah melalui tes tertulis pilihan ganda. Padahal, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif, diagnostik, dan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (Ashidiqi dan Ridlo 2024). Pola evaluasi tradisional yang monoton terbukti tidak mampu memotret kompetensi autentik siswa, mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, serta gagal memberikan umpan balik (*feedback*) konstruktif bagi pendidik untuk memperbaiki strategi mengajar secara berkelanjutan.

Penelitian lain menegaskan bahwa optimalisasi asesmen di SMK harus dilakukan melalui perencanaan penilaian yang komprehensif, penggunaan instrumen autentik, serta penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar pembelajaran benar-benar relevan

dengan kebutuhan dunia kerja (Murwantini 2023). Selain itu, asesmen diagnostik juga memiliki fungsi penting dalam memetakan kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih adaptif dan efektif (Dwi Suprpti dan Ridho, 2024). Tanpa adanya pengembangan instrumen evaluasi yang adaptif dan inovatif, esensi pembaruan kurikulum di SMK akan kehilangan daya ungkitnya dalam meningkatkan mutu lulusan secara nyata.

Urgensi pembenahan sistem evaluasi ini terasa sangat nyata pada jenjang kelas X di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Siswa kelas X berada pada fase transisi budaya belajar, yakni bergeser dari pola pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang cenderung teoretis menuju kebudayaan akademik SMK yang menuntut performa praktis dan kesiapan kerja. Pada fase fondasi ini, karakteristik siswa kelas X membutuhkan pendekatan pedagogis yang presisi agar motivasi belajar mereka tidak mengalami penurunan akibat model penilaian yang kaku dan monoton. Implementasi asesmen berbasis Kurikulum Merdeka di lingkungan SMK terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik yang lebih fleksibel serta kontekstual terhadap karakteristik peserta didik (Safitri dkk. 2024).

Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen berbasis AKM dan Kurikulum Merdeka juga menjadi faktor penting dalam menciptakan evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna bagi siswa SMK (Nurdianti dkk. 2024). Pengamatan awal menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi konvensional di tingkat ini memicu rendahnya keterlibatan emosional siswa dalam mendalami materi kejuruan maupun pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, pengembangan sistem penilaian yang mampu menjembatani masa transisi tersebut menjadi kebutuhan mendesak demi memetakan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, serta kematangan sosial emosional siswa sejak tahun pertama mereka

Sebagai langkah konkret mengatasi problematika tersebut, SMK Ma'arif NU 1 Wangon menerapkan inovasi berupa pengembangan sistem evaluasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pendekatan ini dirancang untuk mereduksi bias penilaian dengan mengintegrasikan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan melalui produk nyata yang dihasilkan siswa. Implementasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa asesmen autentik berbasis proyek mampu memberikan pengukuran kompetensi yang lebih komprehensif dan objektif dibandingkan penilaian konvensional (Syahrul, 2010). Salah satu bentuk implementasi mutakhir yang dikembangkan di kelas X adalah proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama", yakni integrasi materi syariat fikih dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembuatan video pendek, podcast, dan poster digital. Model *Project-Based Learning* terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama, meningkatkan kreativitas, serta membentuk sikap religius peserta didik SMK secara kontekstual dan partisipatif (Basar dan Saepulmilah, 2026). Melalui diversifikasi instrumen, baik formatif seperti jurnal refleksi diri, lembar observasi sikap, dan *peer assessment*, maupun sumatif berbasis rubrik produk dan presentasi lisan, guru dapat memperoleh data perkembangan belajar siswa

yang lebih akurat, komprehensif, dan berbasis data (Rizkylillah 2026).

Kendati menawarkan solusi yang menjanjikan, proses transisi dari sistem evaluasi konvensional menuju asesmen autentik berbasis proyek di SMK Ma'arif NU 1 Wangon kelas X tidak luput dari hambatan sistemis. Guru di lapangan menghadapi tantangan manajemen waktu yang cukup besar karena proses penilaian performa membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan koreksi tes tertulis biasa. Selain itu, tingginya potensi subjektivitas dalam penilaian afektif dan kendala adaptasi siswa yang belum terbiasa dengan evaluasi berbasis kinerja menjadi hambatan utama implementasi asesmen autentik di SMK (Masamah dkk., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterbatasan waktu, kebutuhan pelatihan guru, serta konsistensi penggunaan rubrik merupakan tantangan umum dalam penerapan *Project-Based Learning* dan asesmen autentik (Anggreadi dan Sutaya, 2019).

Oleh sebab itu, pihak sekolah menyiasati kendala tersebut melalui langkah taktis seperti kolaborasi jadwal lintas mata pelajaran, penyusunan rubrik penilaian yang rinci, dan pendampingan proyek sejak awal semester agar proses evaluasi menjadi lebih terstruktur, objektif, dan adaptif terhadap karakteristik siswa kelas X. Strategi pendampingan dan penggunaan indikator perilaku yang detail terbukti dapat meningkatkan reliabilitas asesmen kinerja siswa SMK dalam pembelajaran berbasis proyek (Rizkylillah et al., 2025).

Berbagai dinamika empiris tersebut menegaskan bahwa kajian mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran bukan sekadar isu teknis-administratif, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam rekonstruksi mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Mengingat pentingnya fase kelas X sebagai peletak dasar kompetensi dan karakter di SMK, penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara mendalam peran penting pengembangan instrumen evaluasi, mengidentifikasi kendala operasional, serta merumuskan solusi alternatif yang diterapkan di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Melalui pembahasan yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa formulasi model asesmen autentik yang kompatibel dengan Kurikulum Merdeka, serta sumbangsih praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di sekolah kejuruan dalam mengoptimalkan sistem evaluasi demi melahirkan lulusan yang unggul, toleran, dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang dan kompleksitas permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai peran penting pengembangan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang kelas X SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk instrumen evaluasi berbasis proyek yang dikembangkan sekolah, mengkaji efektivitas penerapannya dalam mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan, serta mengurai tantangan operasional sekaligus solusi praktis yang ditemukan oleh pendidik di lapangan. Melalui pencapaian tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap khazanah keilmuan

mengenai pengembangan evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka , tetapi juga menjadi rujukan empiris bagi satuan pendidikan kejuruan lainnya dalam merancang sistem penilaian yang adaptif, objektif, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter mulia pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih komprehensif (Sugiyono 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 1 Wangon, Kabupaten Banyumas, dengan fokus subjek penelitian pada jenjang kelas X. Pemilihan lokasi dan subjek ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa institusi ini merupakan salah satu SMK di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang secara aktif tengah mengintegrasikan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* ke dalam proyek kurikuler.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci yang terlibat langsung dalam objek penelitian, meliputi guru mata pelajaran PAI kelas X selaku konseptor dan pelaksana evaluasi, serta perwakilan peserta didik kelas X untuk menggali perspektif mereka mengenai beban batin dan adaptasi terhadap model penilaian baru. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan berupa dokumen-dokumen kelembagaan yang relevan, seperti draf Kurikulum Merdeka tingkat satuan pendidikan, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar PAI, berkas rancangan proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama", draf rubrik penilaian kinerja, serta contoh portofolio hasil karya digital siswa.

Teknik pengumpulan data dirancang secara terstruktur dan menggunakan metode triangulasi untuk menjamin keabsahan serta kekayaan informasi yang diperoleh. Terdapat tiga teknik utama yang diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung dinamika proses pengerjaan proyek di kelas, etika berkomunikasi antaranggota kelompok, serta bagaimana guru melakukan penilaian formatif di lapangan. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada guru PAI untuk mengeksplorasi rasionalisasi pemilihan instrumen, kendala manajemen waktu, serta strategi sekolah dalam mengatasi subjektivitas penilaian. Terakhir, studi dokumentasi diterapkan untuk membedah validitas isi dari instrumen evaluasi yang digunakan, seperti lembar penilaian sejawat (*peer assessment*), jurnal refleksi diri siswa, dan rubrik penilaian presentasi lisan yang telah diisi oleh guru.

Untuk menjamin tingkat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data sebelum dilakukan penarikan simpulan, peneliti menerapkan teknik pengujian keabsahan data

melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti memverifikasi data hasil wawancara guru PAI dengan data hasil wawancara siswa kelas X, serta membandingkannya dengan realitas perilaku yang terekam pada lembar observasi sikap di lapangan.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji informasi yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yakni mengonfirmasikan data yang tertulis di dalam dokumen rubrik penilaian sumatif dengan data verbal hasil wawancara guru mengenai bagaimana rubrik tersebut diimplementasikan saat pameran karya digital berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data mentah yang tidak relevan dengan fokus pengembangan evaluasi pembelajaran di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikondensasikan diorganisasikan ke dalam matriks teks naratif yang terstruktur, tabel komparasi instrumen formatif-sumatif, serta bagan alur penanganan tantangan asesmen agar polanya mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mulai mencari arti dari setiap pola, mencatat keteraturan, isi konfigurasi, dan alur sebab-akibat yang logis untuk menghasilkan sebuah konseptualisasi ilmiah yang valid mengenai peran strategis pengembangan evaluasi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Desain Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK Ma'arif NU 1 Wangon

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pengembangan evaluasi pembelajaran pada jenjang kelas X di SMK Ma'arif NU 1 Wangon secara konsisten berorientasi pada perubahan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan asesmen autentik. Dalam kerangka kerja kurikulum baru ini, evaluasi tidak lagi diposisikan sebagai instrumen penghakiman akademik yang kaku di akhir materi, melainkan direkonstruksi menjadi kompas penentu arah pembelajaran yang berkelanjutan melalui pendekatan *Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning*. Pergeseran paradigma tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran untuk memantau perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan (Yani dkk. 2025). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sistem evaluasi ini didesain secara integratif menggunakan model *Project-Based Learning* karena pendekatan

tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan intrapersonal, interpersonal, dan internalisasi nilai karakter peserta didik melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek (Asniyah dkk., 2023). Langkah pengembangan ini sengaja diambil demi menyelaraskan antara tuntutan akademik kejuruan dengan karakteristik unik peserta didik kelas X yang berada pada fase awal penguasaan kompetensi dasar sekolah menengah kejuruan.

Pilar pertama yang menjadi karakteristik fundamental dari pengembangan evaluasi di SMK Ma'arif NU 1 Wangon adalah sifatnya yang sangat autentik. Desain penilaian ini tidak lagi bertumpu pada tes hafalan kertas tradisional atau ujian tertulis yang cenderung monoton, melainkan didasarkan pada kinerja riil dan produk nyata yang diproduksi secara langsung oleh siswa. Melalui pendekatan autentik, guru dapat memotret kapabilitas orisinal peserta didik dalam merespons stimulus instruksional. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu mengukur ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara lebih komprehensif dibandingkan model evaluasi konvensional (Setya Triamijaya dan Sri Haryani 2015). Pihak sekolah mengondisikan agar instrumen penilaian mampu mencerminkan kebutuhan dunia industri sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral keagamaan, sehingga proses evaluasi dapat menghasilkan data perkembangan belajar siswa yang representatif, valid, dan objektif di lapangan.

Pilar pertama yang menjadi karakteristik fundamental dari pengembangan evaluasi di SMK Ma'arif NU 1 Wangon adalah sifatnya yang sangat autentik. Desain penilaian ini tidak lagi bertumpu pada tes hafalan kertas tradisional atau ujian tertulis yang cenderung monoton, melainkan didasarkan pada kinerja riil dan produk nyata yang diproduksi secara langsung oleh siswa. Melalui pendekatan autentik, guru dapat memotret kapabilitas orisinal peserta didik dalam merespons stimulus instruksional. Pihak sekolah mengondisikan agar instrumen penilaian mampu mencerminkan kebutuhan dunia industri sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral keagamaan, sehingga proses evaluasi dapat menghasilkan data perkembangan belajar siswa yang representatif, valid, dan objektif di lapangan.

Karakteristik berikutnya yang melekat pada model pengembangan ini adalah pendekatan yang berpusat pada proses atau proses-sentris. Porsi bobot nilai terbesar dalam skema penilaian ini secara sengaja diambil dari dinamika aktivitas pengerjaan proyek di sepanjang semester, dan bukan semata-mata mengacu pada hasil akhir produk saja. Pola evaluasi proses-sentris ini dijalankan melalui penilaian formatif yang terstruktur untuk mengamati kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu. Dengan menitikberatkan perhatian pada aspek proses, guru PAI memiliki ruang yang lebih luas untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif dan segera (*immediate feedback*) guna memperbaiki kendala moral maupun hambatan teknis yang dialami siswa sebelum proyek selesai dituntaskan.

Di samping itu, evaluasi berbasis proyek yang dikembangkan di SMK Ma'arif NU 1 Wangon ini memiliki sifat yang sangat holistik dan kolaboratif dalam mengukur ranah

kompetensi siswa. Sifat holistik ini diwujudkan melalui kemampuan instrumen penilaian untuk mengukur pemahaman konsep (ranah kognitif), internalisasi akhlak mulia (ranah afektif), serta keterampilan praktis penggunaan teknologi (ranah psikomotorik) secara simultan. Aspek holistik tersebut kemudian disempurnakan oleh pilar kolaboratif, di mana model penilaian dirancang untuk memotret kemampuan kerja sama tim, efektivitas pemecahan masalah bersama, serta karakter kepemimpinan islami di antara sesama siswa selama berada di dalam kelompok belajar.

Seluruh pengembangan desain evaluasi pembelajaran ini disesuaikan secara presisi dengan kekhasan satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Peneliti menemukan bahwa formulasi penilaian sengaja dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berwawasan *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* ke dalam kompetensi keahlian teknologi dan teknik yang ditekuni siswa SMK. Penilaian ini secara sosiologis-pedagogis diposisikan untuk memotret bagaimana siswa kelas X yang berada pada fase transisi budaya belajar dari SMP menuju SMK, mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan inklusif tersebut ke dalam bentuk produk konkret yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah.

B. Implementasi Instrumen Evaluasi Formatif dan Sumatif pada Proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama"

Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di tingkat kelas X, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU 1 Wangon mengombinasikan berbagai instrumen evaluasi terstruktur secara komprehensif demi mendapatkan data perkembangan belajar siswa yang akurat dan reliabel. Proyek konkret yang dijadikan model empiris utama dalam penelitian ini adalah gerakan aksi nyata bertajuk "Kampanye Digital Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah". Inovasi proyek ini secara kontekstual menyasar pada materi-materi krusial dalam rumpun fikih dan akhlak, khususnya mengenai urgensi penanggulangan perkelahian pelajar, serta bahaya sistemis dari konsumsi minuman keras dan narkoba. Melalui pemilihan tema yang relevan dengan problematika remaja kontemporer ini, pihak sekolah berupaya mengontekstualisasikan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi oleh para siswa kejuruan.

Pada teknis pelaksanaannya di lapangan, seluruh siswa kelas X diwajibkan untuk bekerja secara berkelompok guna memproduksi *output* kreatif berbasis teknologi digital. Bentuk luaran nyata yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok tersebut di antaranya berupa video pendek, poster digital, ataupun tayangan *podcast* inspiratif yang seluruhnya bermuatan pesan dakwah islamiah secara santun dan damai. Guna mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengeksekusi proyek bernilai dakwah tinggi ini, guru merancang sistem asesmen terpadu. Proses evaluasi yang dikembangkan oleh tenaga pendidik di satuan pendidikan tersebut secara operasional dibagi menjadi dua skema besar, yakni instrumen penilaian formatif yang

menitikberatkan pada pemantauan proses, serta instrumen penilaian sumatif yang berorientasi pada pencapaian produk akhir.

Skema besar pertama yang diterapkan adalah instrumen penilaian formatif, yang dirancang secara khusus untuk memantau kemajuan belajar dan memberikan umpan balik segera (*immediate feedback*) sepanjang proyek berlangsung. Salah satu instrumen formatif yang diandalkan adalah penggunaan Jurnal Refleksi Diri. Melalui instrumen ini, setiap siswa kelas X secara berkala diwajibkan untuk mencatat dan merefleksikan berbagai kendala moral, dilema spiritual, maupun hambatan teknis yang mereka temui selama proses pengerjaan kelompok. Langkah reflektif tersebut sangat penting untuk melatih kemandirian serta mengevaluasi kedalaman pemahaman batin siswa terhadap esensi moderasi beragama itu sendiri.

Komponen penilaian formatif selanjutnya diperkuat dengan penggunaan Lembar Observasi Sikap yang dipegang langsung oleh guru PAI di dalam kelas. Melalui instrumen observasi ini, guru secara aktif memantau, merekam, dan menilai secara objektif bagaimana kedisiplinan beribadah siswa, etika berkomunikasi yang ditunjukkan, serta derajat toleransi antaranggota kelompok saat menyelesaikan proyek kampanye digital. Tidak hanya penilaian dari sudut pandang guru, proses formatif ini juga melibatkan dinamika internal siswa melalui instrumen Penilaian Antarteman (*Peer Assessment*). Setiap siswa diberikan lembar penilaian khusus yang rahasia untuk mengevaluasi kontribusi nyata, tingkat keaktifan, dan kepedulian rekan satu timnya, yang terbukti efektif mengeliminasi adanya fenomena siswa pasif atau menumpang nama di dalam kelompok.

Sementara itu, skema besar kedua berwujud instrumen penilaian sumatif yang diaplikasikan pada fase akhir pengerjaan proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama". Tujuan utama dari asesmen sumatif ini adalah untuk mengukur secara sah sejauh mana ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TP) serta memvalidasi penguasaan materi syariat oleh siswa setelah melewati rangkaian proses belajar yang panjang. Instrumen penilaian sumatif pertama yang dikembangkan secara rigid adalah Rubrik Penilaian Produk. Rubrik ini disusun dengan indikator kualitas yang jelas untuk menilai aspek-aspek esensial, seperti ketepatan isi materi PAI, kualitas penyuntingan visual dan audio, kesesuaian teknik sinematografi atau desain grafis, hingga nilai estetika keseluruhan dari produk digital yang dihasilkan.

Pelaksanaan penilaian sumatif kemudian ditutup secara formal dengan melaksanakan sesi Presentasi dan Reviu Karya. Setelah produk digital berhasil diunggah di platform media sosial sekolah atau dipamerkan di lingkungan kelas, setiap kelompok diwajibkan untuk mempresentasikan ide dasar, landasan dalil, dan pesan moral dari karya mereka di hadapan guru dan kelompok lain. Pada tahapan krusial inilah guru melakukan reviu mendalam serta mengadakan sesi tanya jawab lisan secara acak kepada para siswa. Melalui konfirmasi lisan ini, guru dapat menguji kedalaman pemahaman konsep setiap individu secara autentik, memastikan bahwa materi fikih

mengenai larangan miras dan narkoba benar-benar dipahami, serta menilai retorika dakwah siswa.

Kombinasi yang harmonis antara instrumen penilaian formatif dan sumatif dalam proyek kampanye digital ini membuktikan adanya upaya nyata dari guru PAI SMK Ma'arif NU 1 Wangon untuk meloloskan diri dari kungkungan asesmen tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua jenis penilaian ini mampu memberikan potret data yang berimbang antara perjuangan siswa selama proses pembuatan video atau poster dengan kualitas hasil akhir yang dipamerkan. Dengan diterapkannya ketujuh instrumen penilaian terstruktur tersebut, evaluasi di tingkat kelas X tidak hanya sukses menjadi alat ukur akademik, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan karakter kebangsaan yang nyata bagi siswa sejak tahun pertama di sekolah kejuruan.

C. Pemetaan Ranah Kompetensi Hasil Evaluasi (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

Pengembangan sistem evaluasi pembelajaran di SMK Ma'arif NU 1 Wangon secara nyata mampu mengintegrasikan tiga ranah kompetensi utama yang dalam model penilaian konvensional sering kali terfragmentasi atau dinilai secara terpisah. Melalui model asesmen autentik berbasis proyek kampanye digital, guru tidak lagi bertumpu pada dikotomi penilaian yang hanya mengunggulkan satu aspek dengan mengorbankan aspek lainnya. Rekonstruksi instrumen ini didesain sedemikian rupa agar akumulasi nilai yang diperoleh siswa kelas X mencerminkan perpaduan yang seimbang antara kapasitas intelektual, kedalaman moral spiritual, dan keterampilan praktis yang adaptif. Keberhasilan penyatuan ketiga ranah ini di lapangan secara visual dan tematis dapat dipetakan melalui indikator serta teknik evaluasi spesifik yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Ranah Kompetensi	Indikator yang Diukur dalam Proyek	Teknik & Instrumen Evaluasi
Kognitif	Pemahaman hukum syariat terkait larangan narkoba, minuman keras, dan perkelahian; analisis dalil naqli; serta konseptualisasi pesan dakwah.	Tes lisan, tanya jawab pada sesi presentasi, dan analisis kedalaman materi pada produk digital.
Afektif	Internalisasi nilai moderasi beragama, sikap toleransi, tanggung jawab kelompok, kesantunan berbahasa, dan etika dakwah kontemporer.	Jurnal refleksi diri, lembar observasi sikap guru, dan <i>peer assessment</i> (penilaian antarteman).

Psikomotorik	Keterampilan memproduksi video/poster, pengoperasian aplikasi digital, kreativitas penyuntingan (<i>editing</i>), dan retorika berbicara.	Rubrik penilaian kinerja produk kreatif dan performa saat pameran atau presentasi lisan.
---------------------	---	--

Berdasarkan pemetaan kompetensi pada Tabel 1 di atas, ranah kognitif tidak lagi diuji melalui hafalan tekstual yang kaku mengenai definisi hukum fiqih, melainkan dielevasi menuju tingkat berpikir yang lebih tinggi melalui analisis kontekstual. Siswa kelas X dituntut untuk mampu membedah akar permasalahan sosial seperti tawuran antar-pelajar dan penyalahgunaan narkoba, lalu mengaitkannya secara logis dengan dalil-dalil naqli Al-Qur'an dan Hadis. Kematangan kognitif ini kemudian diuji akurasi secara langsung oleh guru melalui konfirmasi lisan dan tanya jawab argumentatif pada saat sesi presentasi kelompok. Pola penilaian kognitif yang dinamis ini membuktikan bahwa penguasaan materi agama Kristen atau Islam (khususnya materi PAI) pada satuan pendidikan kejuruan dapat diukur secara substansial, bukan sekadar melihat kemampuan siswa dalam menghafal kunci jawaban ujian.

Pada ranah afektif, pengembangan evaluasi di SMK Ma'arif NU 1 Wangon menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam merekam perkembangan karakter dan akhlak mulia siswa secara riil. Penggunaan instrumen kombinasi antara jurnal refleksi diri, observasi guru, dan penilaian antarteman berhasil menjangkau data perilaku yang jujur dan minim rekayasa dari siswa kelas X yang berada pada fase transisi. Indikator moderasi beragama berwawasan *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*, seperti sikap tasamuh (toleransi) dan tawasut (moderat), secara empiris terpotret dari bagaimana para siswa saling menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok pembentukan konsep digital. Evaluasi afektif ini memposisikan nilai-nilai keagamaan bukan lagi sebagai sekadar materi hafalan di atas kertas, melainkan menjelma menjadi sebuah kesadaran berperilaku dan etika berdakwah yang santun di ruang siber.

Sementara itu, ranah psikomotorik mendapatkan porsi penilaian yang sangat representatif melalui manifestasi produk kreatif berbasis teknologi informasi. Sebagai sekolah kejuruan yang mempersiapkan lulusannya untuk adaptif dengan tuntutan zaman, aspek keterampilan teknis siswa diuji secara langsung melalui proses pengoperasian perangkat lunak desain dan penyuntingan video. Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa keindahan visual poster atau kemenarikan video pendek, melainkan juga mengukur ketangkasan psikomotorik siswa dalam merangkai alur sinematografi, kejernihan artikulasi suara dalam *podcast*, serta retorika berbicara saat menyampaikan pesan dakwah. Diversifikasi penilaian psikomotorik ini memberikan ruang apresiasi yang luas bagi siswa SMK yang secara umum memiliki kecerdasan kinestetik dan visual yang lebih menonjol dibandingkan kecerdasan linguistik teoretis.

Secara teoretis dan praktis, jalinan erat antara ketiga ranah kompetensi yang terpotret pasca-implementasi proyek ini menegaskan bahwa pengembangan evaluasi

memiliki kontribusi masif dalam meningkatkan kualitas output pembelajaran. Hasil evaluasi yang holistik ini menyediakan basis data yang kaya bagi guru untuk melakukan pemetaan potensi peserta didik sejak tahun pertama mereka menapakkan kaki di sekolah menengah kejuruan. Keberhasilan siswa dalam meramu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam satu wadah proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama" menjadi bukti empiris bahwa perubahan arah instrumen evaluasi di SMK Ma'arif NU 1 Wangon berhasil menggeser orientasi pendidikan kejuruan yang semula kaku menjadi lebih inklusif, inovatif, dan berkarakter kuat.

D. Analisis Tantangan Operasional dan Solusi Taktis Pengembangan Evaluasi di Lapangan

Meskipun memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa kelas X, proses transisi dari model penilaian konvensional seperti pilihan ganda menuju evaluasi berbasis proyek memicu beberapa tantangan sistemis di lapangan. Tantangan operasional pertama yang paling dirasakan oleh tenaga pendidik adalah masalah keterbatasan waktu yang masif. Proses penilaian performa, pengamatan dinamika sikap secara objektif, serta kegiatan mengoreksi satu per satu detail produk digital siswa terbukti memakan durasi dan energi yang jauh lebih besar dibandingkan metode tes tertulis berbasis lembar jawab komputer. Guna mengatasi kendala ini, guru PAI di SMK Ma'arif NU 1 Wangon menerapkan solusi taktis berupa kolaborasi jadwal dan integrasi tugas lintas mata pelajaran yang relevan. Guru PAI bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengevaluasi aspek retorika, naskah, dan kesantunan bahasa, serta bermitra dengan guru Informatika atau Seni Budaya untuk menilai teknik penyuntingan visual dan estetika dari video maupun poster digital yang diproduksi siswa.

Tantangan operasional kedua yang tidak kalah pelik dalam implementasi asesmen autentik ini adalah tingginya potensi subjektivitas dan bias penilaian. Menilai ranah afektif seperti internalisasi nilai moderasi beragama serta mengapresiasi keindahan sebuah produk kreatif digital sangat rentan dipengaruhi oleh preferensi personal masing-masing guru, yang berisiko mengurangi validitas hasil evaluasi itu sendiri. Menanggapi problem tersebut, tim guru PAI di SMK Ma'arif NU 1 Wangon merumuskan langkah antisipatif dengan menyusun draf rubrik penilaian yang sangat detail, rigid, dan analitis. Rubrik tersebut dilengkapi dengan indikator perilaku yang terukur untuk ranah sikap serta kriteria skor kualitas yang sangat jelas untuk ranah produk. Melalui standarisasi instrumen penilaian yang baku dan transparan ini, ruang bagi munculnya bias personal dapat diperkecil sehingga objektivitas nilai rapor siswa tetap terjaga secara akuntabel.

Di samping faktor manajerial dan instrumen dari sisi guru, tantangan ketiga justru muncul dari faktor psikologis dan adaptasi budaya belajar peserta didik itu sendiri. Siswa kelas X berada pada fase transisi akademis yang cukup radikal, di mana mereka dituntut untuk langsung akrab dengan skema penilaian kinerja Kurikulum

Merdeka, padahal selama tiga tahun di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka sudah sangat terbiasa dengan pola ujian teoretis yang bersifat pasif. Gagap budaya belajar ini disiasati oleh para pendidik dengan memberikan pendampingan serta bimbingan intensif sejak awal semester, yang dibarengi dengan penyusunan timeline kerja kelompok yang ketat dan terstruktur. Selain itu, guru juga menyediakan contoh (template) konseptual serta menampilkan draf format proyek digital yang sukses dari tahun sebelumnya, sehingga para siswa kelas X memiliki bayangan visual yang utuh dan tingkat kebingungan mereka dalam mengeksekusi proyek dapat direduksi secara signifikan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap berbagai dinamika empiris di atas membuktikan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran pada jenjang kelas X di SMK Ma'arif NU 1 Wangon memberikan kontribusi dan dampak yang masif terhadap peningkatan mutu internal satuan pendidikan. Melalui penanganan tantangan yang berbasis pada solusi kolaboratif, rigiditas instrumen, dan pendampingan adaptif, sekolah ini berhasil mengubah fungsi dasar evaluasi di tingkat operasional. Evaluasi tidak lagi sekadar dipandang sebelah mata sebagai pemenuhan beban administrasi tahunan guru yang kaku, melainkan telah berhasil naik kelas menjadi sebuah strategi instrumental yang strategis untuk menggerakkan mutu pembelajaran kejuruan kontemporer yang tidak hanya bernafaskan nilai-nilai islami kemenristekdikti, tetapi juga kokoh dalam menjaga pilar-pilar kebangsaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X di SMK Ma'arif NU 1 Wangon memegang peranan yang sangat instrumental dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Rekonstruksi sistem penilaian dari model konvensional pilihan ganda menuju asesmen autentik berbasis proyek seperti proyek "Kampanye Digital Moderasi Beragama" terbukti efektif mampu memotret kompetensi siswa secara holistik. Ragam instrumen yang dikembangkan, mulai dari jurnal refleksi diri, lembar observasi sikap guru, penilaian antarteman, hingga rubrik penilaian kinerja produk kreatif, berhasil menyatukan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Selain itu, integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* ke dalam proyek teknologi digital ini sukses menjembatani masa transisi budaya belajar siswa kelas X sekaligus menginternalisasikan karakter moderasi beragama secara nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun dalam pelaksanaannya dihadapi oleh tantangan sistemis berupa keterbatasan waktu manajemen guru, potensi subjektivitas penilaian, dan gagap budaya belajar pada siswa kelas X, hal tersebut dapat diatasi melalui solusi taktis yang integratif. Langkah sekolah dalam menerapkan kolaborasi jadwal lintas mata pelajaran, standardisasi rubrik analitis yang rigid, serta pemberian pendampingan format proyek sejak awal semester menjadi kunci keberhasilan reduksi bias dan hambatan operasional

di lapangan. Melalui pengelolaan tantangan yang adaptif ini, fungsi evaluasi pembelajaran di SMK Ma'arif NU 1 Wangon berhasil dielevasi fungsinya; dari yang semula hanya dipandang sebagai pemenuhan beban administratif guru yang kaku, naik kelas menjadi sebuah strategi instruksional berbasis data (*data-driven*) demi menggerakkan mutu pendidikan kejuruan yang inovatif, toleran, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreadi, Komang Yudi, dan I. Wayan Sutaya. 2019. "Penerapan Project Based Learning Dengan Asesmen Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan." *Jurnal Teknik Elektronika Undiksha* 1 (1): 28–39.
- Ashidiqi, Muhamad Hasby, dan Ubaid Ridlo. 2024. "Asesmen Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2.
- Asniyah Nailasariy, Burhan Yusuf Habibi, Khodijatul Kubro, Nurhaliza, dan Aisyah Rahayu Setyaningrum. 2023. "Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (1): 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6668>.
- Azizah, Rosyida Nur, Muhammad Anis Fuadi, dan Titis Tanjung Pratiwi. 2025. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Andalusia Kebasen, Banyumas." *PEMA* 5 (2): 296–304. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.934>.
- Basar, Afip Miftahul, dan Ceceng Saepulmilah. 2026. *Strategy for Strengthening Religious Moderation in Vocational Higher Education through Project-Based Learning*. 7 (1): 1–12.
- Dwi Suprpti dan Ahmad Rosyid Ridho. 2024. "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1 (2): 253–63. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>.
- Masamah, Lilik, Tuslim, Auliya Ningrum, Yulia Maftuhah Hidayati, dan Sri Sutarni. 2025. "Analisis Implementasi Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Kejuruan." *JIPMat : Jurnal Pendidikan Matematika* 10 (2): 304–11. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i2.2295>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Murwantini, Sri. 2023. "Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum Merdeka." *STEAM Engineering (Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering)* 4 (2): 105–13. <https://doi.org/10.37304/jptm.v4i2.8396>.
- Nurdianti, Raden Roro Suci, Sri Hardianti Sartika, dan Depi Ardian Nugraha. 2024. "Penyusunan Instrumen Asesmen Penilaian Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK As Saabiq Dan SMAN 1 Sariwangi Kabupaten



- Tasikmalaya." *Jurnal Widya Laksmi* 4 (2): 169–72.
- Rizkylillah, Muhammad Sadam. 2026. "Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Keterampilan 4C Pada Evaluasi Pembelajaran Instalasi Tenaga Listrik Berbasis Proyek di SMK." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)* 6 (3): 584–93.
- Safitri, Hani Hasnah, Ahmad Ta'rifin, Adella Ayu Pangestika, Fahrayza Malika Alaika, dan Anggar Anggraeni. 2024. *Implementasi Model Asesmen Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMK Muhammadiyah Kaje Pekalongan*. 02.
- Setya Triamijaya dan Sri Haryani. 2015. "Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis Inkuiri Pada Materi Klasifikasi Benda." *Unnes Science Education Journal* 4 (2): 928–35.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. AlfaBeta. Bandung.
- Sutriani, Ikat, Agus Pahrudin, dan Agus Jatmiko. 2025. "Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Terhadap Karakter Religius Siswa di Kurikulum Merdeka." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (4).
- Syahrul. 2010. "Pengembangan Model Asesmen Kompetensi Siswa Smk Dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Kerja." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 14 (2): 246–68.
- Yani, Yuri Indri, Wahyudin Nur Nasution, dan Siti Halimah. 2025. "Implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and Character Education: A Multisite Study at SMA Negeri 1 and 2 Sibolga." *Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 35–49. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.35-49>.